

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian “Analisis Efektifitas Pajak Hotel, Pajak Reklame dan Pajak Penerangan Jalan Terhadap Efektifitas Pendapatan Asli Daerah” ini adalah Dinas Pendapatan Daerah Tingkat Kabupaten/ Kota yang terdapat pada Provinsi Lampung.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah Tingkat Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Sumber data dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Pendapatan Asli Daerah dan Penerimaan Pajak Daerah Provinsi Lampung tahun 2008-2012.

#### **3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiono (2012:63), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat empat variabel pada penelitian ini yang terbagi menjadi tiga variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu Pajak Hotel, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan dan Pendapatan Asli Daerah.

### **3.3.1 Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2012:64) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah.

#### **1. Defisinya Konseptual**

Menurut Darise (2008:135) Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disingkat PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah. Sedangkan menurut UU Nomor 25 Tahun 1999, definisi dari Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dari wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan menurut Abdul Halim (2002:129) efektifitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan PAD.

#### **2. Definisi Operasional**

Menurut Darise (2008:135), Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang

dipisahkan dan Lain-lain PAD yang sah. Dengan demikian, PAD dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang sah}$$

Sedangkan menurut Abdul Halim (2001:129), untuk menghitung efektifitas Pendapatan Asli Daerah dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Efektifitas PAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

### **3.3.2 Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2012:64) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.3.2.1 Pajak Hotel**

##### **1. Definisi Konseptual**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 angka 20 dan 21, Pajak Hotel adalah pajak atas pelayan yang disediakan oleh hotel. Sedangkan yang dimaksud dengan hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata,

pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari sepuluh. Selanjutnya menurut Mardiasmo (2002) dalam Indrakusuma dan Handayani (2011) mengemukakan bahwa efektivitas digunakan untuk mengukur keberhasilan hubungan antara hasil pungutan suatu pajak dengan tujuan atau target yang telah ditetapkan.

## 2. Definisi Operasional

Menurut Siahaan (2005:305) besaran pokok Pajak Hotel yang terhutang secara umum dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pajak Terhutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Dasar Pengenaan Pajak} \\ &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Jumlah Pembayaran atau yang Seharusnya} \\ &\quad \text{Dibayar Kepada Hotel} \end{aligned}$$

Sedangkan menurut Abdul Halim (2001:129) di dalam jurnal Nugraha dan Triantoro (2004), efektifitas Pajak Hotel dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Efektifitas Pajak Hotel} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak Hotel}}{\text{Target Penerimaan Pajak Hotel}} \times 100\%$$

### 3.3.2.2 Pajak Reklame

#### 1. Definisi Konseptual

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 angka 26 dan 27, Pajak Reklame adalah pajak atas penyelenggaraan reklame. Sedangkan yang dimaksud dengan reklame adalah benda, alat, perbuatan atau

media yang bentuk dan corak ragamnya dirancang untuk tujuan komersial memperkenalkan, menganjurkan, mempromosikan, atau untuk menarik perhatian umum terhadap barang, jasa, atau badan, yang dapat dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan atau dinikmati oleh umum. Dan menurut Hidayat (1986) dalam Wardani, dkk. (2011) yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai.

## 2. . Definisi Operasional

Menurut Siahaan (2005:305) besaran pokok Pajak Reklame yang terhutang secara umum dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pajak Terhutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Dasar Pengenaan Pajak} \\ &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Nilai Sewa Reklame} \end{aligned}$$

Sedangkan menurut Abdul Halim (2001:129) di dalam jurnal Nugraha dan Triantoro (2004), efektifitas Pajak Reklame dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Efektifitas Pajak Reklame} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak Reklame}}{\text{Target Penerimaan Pajak Reklame}} \times 100\%$$

### 3.3.2.3 Pajak Penerangan Jalan

#### 1. Definisi Konseptual

Menurut Ahmad Y (2008:56) dalam Nurzanah menyatakan bahwa Pajak Penerangan Jalan adalah pajak atas penggunaan tenaga listrik, dengan ketentuan bahwa di wilayah daerah tersebut tersedia penerangan jalan yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah daerah. Suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan (Simanjuntak dalam Dewi, dkk., 2013).

#### 2. Definisi Operasional

Menurut Siahaan (2005:414) besaran pokok Pajak Penerangan Jalan (PPJ) yang terhutang secara umum dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pajak Terhutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Dasar Pengenaan Pajak} \\ &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Nilai Jual Tenaga Listrik} \end{aligned}$$

Sedangkan menurut Syafri Daud dalam Abdul Halim (2001:155-156) di dalam jurnal Nugraha dan Triantoro (2004), efektifitas Pajak Penerangan Jalan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Efektifitas Pajak Penerangan Jalan} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PPJ}}{\text{Target Penerimaan PPJ}} \times 100\%$$

**Tabel 3.1** Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pajak Hotel (Variabel X1)	Realisasi Penerimaan Pajak Hotel dibandingkan dengan Potensi Pajak Hotel lalu dikalikan dengan 100% (seratus persen). Nugraha dan Triantoro (2004)	Rasio
Pajak Reklame (Variabel X2)	Realisasi Penerimaan Pajak Reklame dibandingkan dengan Potensi Pajak Reklame lalu dikalikan dengan 100% (seratus persen). Nugraha dan Triantoro (2004)	Rasio
Pajak Penerangan Jalan (Variabel X3)	Realisasi Penerimaan PPJ dibandingkan dengan Potensi PPJ lalu dikalikan dengan 100% (seratus persen). Nugraha dan Triantoro (2004)	Rasio
Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Variabel Y)	Realisasi Penerimaan PAD dibandingkan dengan Target Penerimaan PAD lalu dikalikan dengan 100% (seratus persen). Nugraha dan Triantoro (2004)	Rasio

### **3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2012:119), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah Dinas Pendapatan Daerah Tingkat Kabupaten/ Kota yang terdapat di Provinsi Lampung tahun 2008-2012.

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* atau sampel proporsional, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Teknik sampel ini dipilih karena anggota populasi dianggap homogen, yaitu yang terdiri dari 14 Kabupaten/ Kota yang terdapat di Provinsi Lampung tahun 2008-2012.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penulisan penelitian ini berupa data sekunder. yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari instansi terkait dan data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.



Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, meliputi data perusahaan yang telah dikukuhkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung yang bergerak dibidang perhotelan, penyelenggaraan reklame, dan penyedia tenaga listrik untuk penerangan jalan hingga tahun 2012. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah Tingkat Provinsi pada Provinsi Lampung.

### **3.6 Metode Analisis**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan batuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan.

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah serta variabel independen yaitu Pajak Hotel, Pajak Reklame, dan Pajak Penerangan Jalan. Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

#### **3.6.2.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozal, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Konsekuensi dari adanya kolinearitas sempurna diantara variabel-variabel independen adalah bahwa koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika tingkat kolinearitasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi kesalahan standarnya akan cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Adanya multikolonieritas diantara variabel-variabel independen membuat kita tidak dapat mengetahui variabel independen mana yang mempengaruhi

variabel dependen secara akurat. Indikator bahwa suatu model regresi terbebas dari multikolinearitas adalah :

1. Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinearitas.
2. Mempunyai angka tolerance diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinearitas.

### **3.6.2.2 Uji Autokolerasi**

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai  $dw$  terletak antara batas atas ( $du$ ) dan  $(4-du)$  maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

2. Bila nilai  $d_w$  lebih rendah dari batas bawah ( $d_l$ ) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai  $d_w$  lebih besar dari ( $4-d_l$ ) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai  $d_w$  negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ( $4-d_l$ ) dan ( $4-d_u$ ) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ( $ZPRED$ ) dengan residualnya ( $SRESID$ ) dimana sumbu Y adalah  $Y$  yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Hal ini dapat terlihat apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya.

#### **3.6.2.4 Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2011:32) :

1. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

### 3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Yamin, dkk. (2011:29), regresi linear berganda/ majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Pengujian variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X<sub>1</sub> = Pajak Hotel

X<sub>2</sub> = Pajak Reklame

X<sub>3</sub> = Pajak Penerangan Jalan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

e = *error*

### 3.6.4 Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

### 3.6.4.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 = b_1 = 0$ , artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
2.  $H_0 = b_1 \neq 0$ , artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Untuk menguji hipotesis statistik t, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak bila  $t_{table} > t_{hitung}$
2.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila  $t_{table} < t_{hitung}$

Nilai t-hitung diperoleh dari nilai parameter dibagi standar errornya. Nilai t-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai.

B. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

### 3.6.4.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98).

Pengujian ini dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$ , artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2.  $H_0 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_k \neq 0$ , artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

A. Untuk menguji hipotesis statistik F, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1.  $F_{hitung} > F_{table}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
2.  $F_{hitung} < F_{table}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Nilai F-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai.

B. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak



### **3.6.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).